
JURNAL ILMIAH

EFEKTIVITAS INOVASI INTERVENSI KEPERAWATAN MENGULUM ES BATU TERHADAP SKALA HAUS PASIEN HEMODIALISIS

Liza Fitri Lina¹, Haifa Wahyu²
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2}
e-mail: lizafitrilina@umb.ac.id¹

ABSTRAK

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sering merasakan haus akibat dari adanya program pembatasan cairan yang dianjurkan. Mengulum es batu merupakan salah satu dari banyak metode manajemen rasa haus pada pasien PGK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Inovasi Intervensi Keperawatan Mengulum Es Batu terhadap penurunan skala haus pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis Di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre eksperimen menggunakan design *one group pre test and post test*. Hasil dari analisis univariat didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 8 orang (60,0%), sebagian besar skala rasa haus responden sebelum mengulum es jeger adalah rasa haus berat yaitu sebanyak 7 orang (46,7%). Setelah diberikan intervensi mengulum es jeger sebagian besar skala rasa haus menurun menjadi haus sedang sebanyak 11 orang (73,4%) dan Berat 1 Orang (6,7). Hasil analisis bivariat didapatkan ρ Value 0,001 ($< 0,05$). Kesimpulan, ada pengaruh mengulum es jeger terhadap penurunan rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Penelitian ini dapat menjadi salah satu manajemen/ terapi yang dapat di aplikasikan untuk mengurangi keluhan rasa haus baik di rumah maupun di rumah sakit.

Kata kunci : gagal ginjal kronik, hemodialisa, mengulum batu es ,skala haus

ABSTRACT

Patients with chronic renal failure undergoing hemodialysis often feel thirsty due to the presence of a recommended fluid restriction program. Sucking ice cubes is one of the many methods of managing thirst in CKD patients. The purpose of this study was to determine the Effectiveness of Nursing Innovation in Ice Cubes Nursing Interventions to reduce the thirst scale of chronic renal failure patients undergoing hemodialysis at RSUD dr. M. Yunus Bengkulu. This type of research will be used is quantitative research with a pre-experimental approach using one group design pre-test and post-test. The results of the univariate analysis found that most respondents were female with a total of 8 people (60.0%), most of the respondents' thirsty scale before sipping ice jeger was a heavy thirst that was as many as 7 people (46.7%). After being given the intervention of drinking ice jeger, most of the thirst scale decreased to moderate thirst as many as 11 people (73.4%) and 1 person weight (6.7). Bivariate analysis results obtained ρ Value 0.001 (<0.05). In conclusion, there is an influence of cold suction on the reduction of thirst in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. This research

can be a management / therapy that can be applied to reduce thirst complaints both at home and in the hospital.

Key words: *chronic kidney failure, hemodialysis, sucking ice cubes, thirst scale*

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik adalah kemunduran fungsi ginjal yang progresif dan irreversibel dimanaterjadi kegagalan kemampuan tubuh untuk mempertahankan keseimbangan metabolik, cairan dan elektrolit yang mengakibatkan uremia atau azotemia (Wibowo, 2014), menurut Badan Kesehatan Dunia di Indonesia angka kejadian gagal ginjal kronis berdasarkan data dari Risesdas pada tahun 2013, prevalensi gagal ginjal kronis 0,2% dari penduduk Indonesia. Hanya 60% dari pasien gagal ginjal kronis tersebut yang menjalani terapidialisis (Said & Mohammed, 2013). Indonesia juga merupakan negara dengan tingkat penderita gagal ginjal kronik yang cukup tinggi. PERNEFRI Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 mencatatkan jumlah pasien gagal ginjal kronik sebanyak 366 pasien dan juga DINKES tanggerang selatan tahun 2012 melaporkan bahwa terdapat 170 pasien GJK di wilayahnya (Faulya, 2013).

Hemodialisis adalah proses pembuangan zat-zat sisa metabolisme, zat toksik melalui membran semi permeabel sebagai pemisah antara darah dari cairan dialisat yang sengaja dibuat dalam dializer. Hemodialisa merupakan suatu tindakan yang digunakan pada klien gagal ginjal untuk menghilangkan sisa toksik, kelebihan cairan dan untuk memperbaiki ketidak seimbangan elektrolit dengan prinsip osmosis dan difusi dengan menggunakan sistem dialisa eksternal dan internal Data Pasien Rawat jalan di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu diperoleh pada tahun 2014 jumlah kunjungan pasien yang menjalani hemodialisis sebanyak 930 orang sedangkan pada tahun 2015 tercatat sebanyak 260 orang dan pada tahun 2016 tercatat 1102 orang yang menajalani

hemodialisis dan pada tahun 2017 tercatat dari bulan Januari-Maret terdapat 212 orang yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Dari semua pasien penyakit gagal ginjal umumnya lebih banyak pasien gagal ginjal kronis.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada 15 Agustus 2018 melalui metode wawancara yang dilakukan di rumah responden yang berjumlah 8 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD. Dr.M. Yunus, mereka mengatakan bahwa mereka sering merasakan haus akibat dari adanya program pembatasan cairan yang dianjurkan, dan pasien juga tidak tahu cara mengurangi rasa haus tersebut. Mengulum es batu merupakan salah satu dari banyak metode manajemen rasa haus pada pasien PGK.

Pasien GJK yang menjalani hemodialisa mengalami kesulitan dalam mengontrol haus yang dialami akibat pembatasan asupan cairan, berdasarkan hasil penelitian secara kualitatif yang dilakukan oleh Harsismanto, Rifa'i & Angriani (2015) terhadap pasien hemodialisa di ruangan hemodialisa RSUD dr M Yunus Bengkulu menyimpulkan jika pelaksanaan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa masih belum berjalan dengan baik, karena masih ada informan yang belum bisa sepenuhnya mengontrol asupan cairan yang dikonsumsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Arfany, Armiyati & Kusuma (2014) menyebutkan bahwa dengan mengulum es batu selama 4 menit akan dapat menurunkan rasa haus pasien PGK. Dia memberikan alasan bahwa dengan mengulum es batu, lama kelamaan es batu akan mencair. Es batu yang telah mencair

tersebut menurutnya akan memberikan efek dingin dan menyegarkan sehingga keluhan haus pasien berkurang Dalam menyebutkan bahwa es batu dapat digunakan untuk mengurangi asupan cairan/mengurangi rasa haus. Suyatni, Yunie & Akhmad (2016) dalam penelitiannya dengan menggunakan potongan kecil es batu yang dibuat dengan air 10 ml dan potongan es batu dikulum atau dimasukkan kedalam mulut sampai mencair, kandungan air didalam es batu dapat memberikan sensasi dingin dimulut dan air yang mencair di dalam mulut dapat mengurangi rasa haus yang muncul dan kandungan Vitamin C pada jeger bisa memberikan perawatan pada mulut pasien GKK,

Berdasarkan survey awal di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu serta Mempertimbangkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Inovasi Intervensi Keperawatan Mengulum Es Batu Terhadap Penurunan Skala Haus Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Dr. M. Yunus Bengkulu”.

Tujuan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Inovasi Intervensi Keperawatan Mengulum Es Batu terhadap penurunan skala haus pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis Di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pre eksperimen design yaitu one group pre test and post test design dimana penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan pre test (pengamatan awal) terlebih dahulu sebelum diberikan intervensi/perlakuan, setelah di berikan intervensi, kemudian dilakukan kembali post test (pengamatan

akhir) (Hidayat, 2011). Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien rawat jalan di ruang hemodialisa RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu yang berjumlah 212 orang.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan non-probability sampling yaitu consecutive sampling yang merupakan suatu metode pemilihan sampel yang dilakukan dengan memilih semua individu yang ditemui dan memenuhi kriteria pemilihan, sampai jumlah sampel yang di inginkan terpenuhi (Dharma,2011). Yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah pasien di ruang hemodialisa RSUD Dr.M.Yunus yang berjumlah 15 pasien. Adapun kriteria dalam pemilihan sampel sebagai berikut :

- Kriteria Inklusi :

Pasien yang menjalani diet/pembatasan cairan, usia > 25 tahun, laki-laki maupun perempuan, serta bersedia menjadi responden penelitian

- Kriteria Eksklusi :

Pasien yang memiliki penyakit keganasan di rongga mulut, pasien yang sedang menjalani terapi lain

Waktu penelitian di laksanakan bulan juni 2017, penelitian ini dilakukan di rumah responden yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Instrumen yang digunakan untuk digunakan untuk mengukur intensitas haus dalam penelitian ini adalah *Visual Analogy Scale*. Pasien diminta untuk menilai dahaga mereka sejak dialisis terakhir Pada VAS 10 cm, dengan 0 menunjukkan tidak ada haus dan 10 yang menunjukkan kehausan yang paling buruk, skor VAS pasien dinilai pada keduanya format kontinyu (skala numerik ordinal). Skor VAS diklasifikasikan berdasarkan studi oleh Yang Et al. (2010) sebagai berikut: Tidak Haus (0), ringan (1-3), sedang (4-6) dan berat (7-10).

Analisis univariat adalah analisis untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti.

Tujuan analisis ini adalah untuk menjelaskan/ mendeskriptifkan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui distribusi frekuensi umur, jenis kelamin, dan skala/ intensitas rasa haus responden sebelum dan sesudah mengulum es batu (Dharma,2011).

Analisis bivariat adalah dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan, analisis ini digunakan untuk mengetahui perbedaan skala/intensitas rasa haus sebelum diberikan terapi mengulum es batu dan skala/intensitas rasa haus sesudah diberikan terapi mengulum es batu, dengan menggunakan menggunakan uji paired t-test.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti. Tujuan analisis ini adalah untuk menjelaskan/ mendeskriptifkan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti, Hasil analisis karakteristik responden pada penelitian ini menggambarkan karakteristik responden meliputi: jenis kelamin, skala haus sebelum dan sesudah intervensi, adapun hasil analisis karakteristik dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 1.
Distribusi frekuensi jenis kelamin responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis

Jenis kelamin	Jumlah (N)	Persentase (%)
Perempuan	8	60,0
Laki-laki	7	40,0
Total	15	100

Dari tabel 1 diatas didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 8 orang (60,0%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Skala Rasa Haus Sebelum Diberikan Intervensi Mengulum Es Jeger Pada Responden Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Tahun 2019

Skala Rasa Haus (Pre Test)	Jumlah (N)	Persentase (%)
Ringan	1	6,7
Sedang	7	46,7
Berat	7	46,7
Total	15	100

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan bahwa skala rasa haus responden sebelum mengulum es jeger sebagian besar mengalami rasa haus Berat sebanyak 7 orang (46,7%).

Berdasarkan tabel 3 dibawah ini didapatkan bahwa sebagian besar skala rasa haus responden Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis hemodialisa menurun setelah diberikan intervensi mengulum es jeger menjadi haus sedang sebanyak 11 orang (73,4%) dan Berat 1 Orang (6,7).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Skala Rasa Haus Sesudah Diberikan Intervensi Mengulum Es Jeger Pada Responden Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Tahun 2019

Skala Rasa Haus (Post Test)	Jumlah (N)	Persentase (%)
Ringan	3	20,0
Sedang	11	73,3
Berat	1	6,7
Total	15	100

Tabel 4.
Uji Normalitas Skala Rasa Haus Sebelum Dan Sesudah Intervensi Mengulum Es jeger Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis

Skala Rasa Haus	P Value
-----------------	---------

Sebelum Perlakuan	0,244
Sesudah perlakuan	0,21
Keduanya	0,25

Berdasarkan tabel 4 di atas dilakukan uji normalitas data statistik pada tabel skala rasa haus sebelum dilakukan intervensi dengan *P Value* 0,244 dan skala rasa haus sesudah dilakukan intervensi dengan *P Value* 0,21. Hasil uji normalitas data keduanya menunjukkan nilai *P Value* 0,215 > α (0,05) maka dapat disimpulkan kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan, analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh terapi mengulum es jeger terhadap penurunan rasa haus pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu, hasil analisis dapat di lihat pada tabel 5 di bawah ini :

Tabel 5.
Distribusi rata-rata Skala Rasa Haus Responden Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Berdasarkan Pengukuran Pre test dan Post test

Variabel	Mean	Std. Deviation	P Value	N
Skala Rasa Haus				
Pre test	6,40	1,54	0,001	15
Post test	4,86	1,35		

Berdasarkan tabel 4 di atas berdasarkan uji analisis didapatkan *P Value* 0,001 (< 0,05), nilai *P Value* < 0,05 (95% kepercayaan), maka H_0 ditolak H_a diterima artinya ada pengaruh mengulum es jeger terhadap penurunan rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Skala Rasa Haus Sebelum Diberikan Intervensi Mengulum Es Jeger

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 responden didapatkan bahwa skala rasa haus responden sebelum mengulum es jeger sebagian besar mengalami rasa haus berat sebanyak 7 orang (46,7%).

Menurut mereka diantaranya mengatakan bahwa sulit untuk mengontrol rasa haus, sebagian dari mereka belum mengetahui terapi ataupun cara untuk mengurangi rasa haus selain tindakan minum, serta mereka sering mengeluhkan bibir kering. Rasa haus yang di rasakan oleh pasien gagal ginjal kronik disebabkan oleh kegagalan fungsi ginjal mensekresikan urine dan zat terlarut sehingga air dan zat terlarut mengumpul (mengental) dalam tubuh.

Menurut Yang (2010) Haus atau mulut kering adalah salah satu gejala yang paling sering muncul pada pasien hemodialisis (HD). Beberapa data menunjukkan bahwa 68,9–86% pasien HD mengalami peningkatan rasa haus dan mulut kering dan rasa haus tersebut dapat menyebabkan keadaan yang sangat tidak nyaman pada pasien gagal ginjal kronik.

Berkaitan dengan rasa haus yang dirasakan oleh pasien gagal ginjal kronik maka perlu dilakukan upaya untuk menurunkan atau mengurangi rasa haus itu sesuai dengan pernyataan LF Lina (2019), salah satu cara untuk mengurangi rasa haus pada pasien yang menjalani hemodialisis ialah dengan mengulum es batu.

Skala Rasa Haus Sesudah diberikan Intervensi Mengulum Es Jeger

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa setelah diberikan intervensi mengulum es Jeger dari 15 responden bahwa sebagian besar skala rasa haus menurun setelah diberikan intervensi

mengulum es Jeger menjadi haus sedang sebanyak 13 orang (86,6%) dan Ringan 2 Orang (13,4).

Perubahan tingkat rasa haus di atas dapat diuraikan sebagai berikut bahwa jumlah responden sebelum intervensi yang memiliki tingkat rasa haus berat sebelum intervensi sebanyak 7 orang (46,7%) berubah menjadi tingkat rasa haus ringan dan sedang.

Pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir yang melakukan hemodialisis harus mempertahankan keseimbangan volume cairan yang tepat, yang harus dicapai dengan pembatasan konsumsi cairan. Perilaku minum yang tidak tepat yang terlihat pada kelompok pasien ini menyebabkan kelebihan cairan yang dapat mengakibatkan meningkatnya risiko kematian dini. yang paling utama adalah rasa haus yang berlebihan, yang mungkin dirangsang oleh xerostomia, perasaan mulut kering, Selain itu, beberapa pasien hemodialisis dapat menunjukkan gangguan sekresi saliva, yang menghasilkan keadaan rongga mulut yang tidak sehat sehingga bisa muncul adanya perubahan jaringan lunak pada mulut, misalnya, nyeri mukosa mulut, infeksi jamur berulang, tetapi dapat juga meningkatkan rasa haus dan sensasi subyektif dari mulut kering (Zwiech, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Welch JL¹, Davis J.(2000) menyatakan bahwa mengkonsumsi air yang dingin bisa membantu pasien gagal ginjal kronik dalam mengatasi haus yang di rasakan. Kondisi mulut yang dingin akan membuat rasa haus berkurang, sehingga akan dapat membasahi kerongkongan yang menyebabkan osmoreseptor menyampaikan ke hipotalamus bahwa kebutuhan cairan tubuh terpenuhi, sehingga *feedback* dari kondisi tersebut adalah rasa haus berkurang (Potter & Perry, 2006).

Selanjutnya dari hasil penelitian Jacob S, Lockin Dan Cusolito H (2004), strategi-strategi manajemen haus diantaranya adalah membatasi asupan garam, menggunakan keripik es, mengukur kebutuhan harian tubuh, melakukan perawatan mulut, makan buah-buahan dan sayuran mentah, mengisap permen dan mengunyah permen karet.

Pembahasan Analisis Bivariat

Pengaruh Intervensi Mengulum Es Jeger Terhadap Penurunan Skala Rasa Haus

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sampel penelitian menyatakan bahwa setelah melakukan intervensi mengulum es jeger sampel merasakan adanya penurunan skala rasa haus. Hasil analisis statistik terhadap penurunan skala rasa haus menunjukkan nilai *P Value* = 0,001. Sebab ketentuan nilai *P Value* < 0,05 (95% kepercayaan), maka H_0 ditolak H_a diterima artinya ada pengaruh mengulum es jeger terhadap penurunan rasa haus pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu.

Mengulum es jeger merupakan salah satu terapi yang dapat digunakan untuk mengurangi rasa haus/ mengurangi asupan cairan yang dirasakan oleh pasien gagal ginjal kronik, dengan menggunakan potongan kecil es jeger yang dibuat dengan air jeger 10 ml dan potongan es jeger dikulum atau dimasukkan kedalam mulut sampai mencair dalam waktu 4 menit, kandungan air didalam es jeger dapat memberikan sensasi dingin dimulut dan air yang mencair di dalam mulut dapat mengurangi rasa haus yang muncul dan kandungan Vit C yang terkandung di dalamnya bisa sekaligus memberikan perawatan pada mulut.

Zwiech (2018) mengemukakan penyakit ginjal adalah kondisi yang secara langsung mempengaruhi kelenjar ludah

dan dapat menyebabkan penurunan produksi saliva. Prevalensi xerostomia, perasaan subjektif mulut kering, pada pasien hemodialisis berkisar antara 32,9 dan 76,4%. Ini mungkin terkait dengan hiposalivasi yang diukur secara objektif atau dengan perubahan kualitas air liur.

Guyton (2012) mengemukakan Rasa haus merupakan salah satu indikator normal tubuh dalam merangsang adanya ketidak seimbangan yang terjadi di dalam tubuh. Orang yang sehat, respon untuk mengurangi hal tersebut adalah dengan minum sehingga rasa haus hilang. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi penderita gagal ginjal kronik, yang mana penderita harus melaksanakan pembatasan asupan cairan agar kualitas hidup tetap terjaga dengan terhindar dari komplikasi yang ditimbulkan karena adanya cairan yang berlebihan (Sudoyo, 2010).

Penelitian ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan Suryono (2016) berdasarkan hasil analisis terhadap rasa haus sebelum dan sesudah mengulum es batu pada pasien PGK di dapat $P\ value = 0,001 < 0,05$, hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 di tolak, sehingga kesimpulannya ada perbedaan yang signifikan antara skor rasa haus sebelum dan sesudah mengulum es batu.

Hal ini juga sejalan dengan Gandy (2014) menyebutkan bahwa es batu dapat digunakan untuk mengurangi asupan cairan/ mengurangi rasa haus. Dalam penelitiannya dengan menggunakan potongan kecil es batu yang dibuat dengan air 10 ml dan potongan es batu dikulum atau dimasukkan kedalam mulut sampai mencair, kandungan air didalam es batu dapat memberikan sensasi dingin dimulut dan air yang mencair di dalam mulut dapat mengurangi rasa haus yang muncul.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu, dapat peneliti simpulkan

sebagai berikut : skala rasa haus sebelum diberikan intervensi mengulum es Jeger didapatkan sebagian besar mengalami rasa haus berat sebanyak 7 orang (46,7%), setelah diberikan intervensi mengulum es batu menjadi haus sedang sebanyak 11 orang (73,4%) dan Berat 1 Orang (6,7 %), dan ada pengaruh mengulum es Jeger terhadap penurunan rasa haus pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu dengan nilai $p\ Value = 0,000 (< 0,05)$.

SARAN

1. Diharapkan pihak rumah sakit untuk dapat mempromosikan mengenai manfaat terapi mengulum es Jeger dalam menurunkan rasa haus yang dialami pasien gagal ginjal kronis.
2. Dapat menjadi salah satu manajemen/ terapi yang dapat di aplikasikan untuk mengurangi keluhan rasa haus baik di rumah maupun di rumah sakit.
3. Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk melakukan penelitian dengan inovasi yang berbeda yang berhubungan dengan cara mengatasi rasa haus yang muncul pada pasien gagal ginjal kronik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suryono, dkk. (2015). *Efektifitas Mengulum Es Batu dan Berkumur Air Matang Terhadap Penurunan Rasa Haus Pasien Penyakit Ginjal Kronik*
- Arfany, N. W., Armiyati, Y., & Kusuma, M. A. B. (2014). karet rendah gula dan mengulum es batu terhadap penurunan rasa haus pada pasien Penyakit Ginjal Kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Tugurejo Semarang. *Jurnal Ilmu*

- Keperawatan dan Kebidanan STIKES Telogorejo, vol. 1, No. 6*
- Dharma, K., K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta timur : TIM.
- Farida. (2010) dalam : Faulya, N., A. (2013). *Gambaran Self- Care Management Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis di Wilayah Tanggerang Selatan. Jurnal Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Gandy, Madden & Holdsworth. (2014). dalam : Suyatni, Yunie, A., & Akhmad, M. (2016). *Efektifitas Berkumur dengan Obat Kumur dan Mengulum Es Batu Terhadap Penurunan Rasa Haus Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RS. Roemani Muhammadiyah Semarang*.
- Guyton, A.C, MD. (2012). *Fisiologi Manusia dan Mekanisme Penyakit*. Jakarta: EGC.
- Harsismanto J, Rifa'I, Angriani (2015). Pelaksanaan Pembatasan Asupan Cairan Dan Natrium Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa [online] di unduh dari <https://www.researchgate.net/publication/330321784> DOI <https://doi.10.13140/RG.2.2.28610.2726>
- Hidayat, A. A. A. (2011). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kara, B., PhD, RN. (2013). *Asian Nursing Research Korean Society of Nursing Science*. Published : Elsevier.
- Muttaqin, Arif & Kumalasari. (2011). *Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Perkemihan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Prabowo, Eko & Andi, E., P., (2014). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Sistem Perkemihan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Said, H. & Mohammed, H. (2013). *Efektifitas Mengulum Es Batu dan Berkumur Air Matang Terhadap Penurunan Rasa Haus Pasien Penyakit Ginjal Kronik*
- Sudoyo, A.W, dkk. (2010). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Interna Publishing.
- Suharyanto, Toto & Abdul Madjid. 2011. *Asuhan Keperawatan Pada Klien dengan Gangguan Sistem Perkemihan*. Jakarta : TIM.
- Suryono, A., dkk. (2016). *Efektifitas Mengulum Es Batu dan Berkumur Air Matang Terhadap Penurunan Rasa Haus Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di RSUD Dr. Kariadi Semarang*. jurnal.unimus.ac.id
- Suyatni, dkk. (2016). *Efektifitas berkumur dengan obat kumur dan mengulum es batu terhadap penurunan rasa haus pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS. Roemani Muhammadiyah Semarang*. <http://jurma.unimus.ac.id>
- Wibowo, Adik. (2014). *Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wijaya, A., S., & Yessie Mariza Putri. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah*